

**GAMBARAN PEMBERIAN INFORMASI OBAT ANALGETIK SEBAGAI UPAYA SWAMEDIKASI DI APOTEK-APOTEK KECAMATAN TALANG KELAPA BANYUASIN**

***DESCRIPTION OF PROVIDING INFORMATION ON ANALGESIC DRUGS AS AN EFFORT TO SELF-MEDICATION IN PHARMACIES IN TALANG KELAPA SUB-DISTRICT, BANYUASIN REGENCY***

**Tedi<sup>1</sup>, Ratnaningsih Dewi Astuti<sup>2</sup>, Bella Mayasari<sup>3</sup>,**  
*(<sup>1,2,3</sup>) Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang*  
*Email ; tedi@poltekkespalembang.ac.id*

Diterima : 10 Juli 2021 Direvisi : 05 Oktober 2021 Disetujui : 15 November 2021

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Tingginya persentase upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri serta kebutuhan informasi obat yang tinggi, maka pemberian informasi obat harus diberikan secara tepat oleh tenaga kefarmasian untuk mencegah *medication error* pada masyarakat. Tidak hanya pada obat yang diresepkan, tetapi juga pada obat bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketepatan pemberian informasi obat analgetik bebas sebagai upaya swamedikasi di apotek-apotek Kecamatan Talang Kelapa

**Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi dengan pendekatan deskriptif dengan jumlah sampel 16 orang. Pengambilan data dilakukan dengan metode pasien simulasi yang melakukan pembelian obat analgetik di apotek sesuai skenario yang disiapkan.

**Hasil:** Dari sebelas aspek ketepatan informasi obat analgetik bebas yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di delapan apotek kecamatan Talang Kelapa. Informasi yang paling tepat diberikan yaitu cara penyimpanan obat dan cara memperlakukan obat yang masih sisa sebesar 100%. Informasi lainnya yang memiliki penilaian sangat baik yaitu lama penggunaan obat dan cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak sebesar 87,5%, informasi khasiat obat dan cara pemakaian obat sebesar 81,3%. Informasi dengan ketepatan baik antara lain waktu pemakaian obat (68,7%), kontraindikasi (62,5%), dosis (62,5%), efek samping (56,3%). Sedangkan edukasi mengenai penyakit pasien menjadi informasi paling rendah ketepatannya dengan persentase 37,5% dengan penilaian cukup baik.

**Kesimpulan:** Secara keseluruhan ketepatan pemberian informasi obat analgetik bebas sebagai upaya swamedikasi di apotek-apotek Kecamatan Talang Kelapa sudah dinilai baik. Hanya saja tenaga kefarmasian yang ada kebanyakan bersikap pasif, sehingga dibutuhkan keaktifan pasien simulasi dalam mendapatkan informasi agar bisa menentukan tepat atau tidaknya sebuah informasi.

**Kata kunci :** Analgetik bebas, apotek, pemberian informasi obat, swamedikasi

**ABSTRACT**

**Background:** The high percentage of people's efforts to self-medicate and the high need for drug information, therefore the provision of drug information must be given appropriately by pharmaceutical personnel to prevent medication errors in the community. Not only on prescription drugs, but also on over-the-counter drugs. This study aims to describe the accuracy of providing information on over-the-counter analgesic drugs as an effort to self-medication in pharmacies in Talang Kelapa District.

**Methods:** This type of research is an observational study with a descriptive approach with a sample size of 16 people. Data collection was carried out using a simulated patient method who purchased analgesic drugs at the pharmacy according to the prepared scenario.

**Results:** Of the eleven aspects of the accuracy of information on over-the-counter analgesic drugs carried out by pharmacists at eight pharmacies in the Talang Kelapa sub-district. The most appropriate information given is how to store drugs and how to treat drugs that are still left at 100%. Other information that has a very good assessment is the duration of drug use and how to distinguish between drugs that are still good and damaged by 87.5%, information on drug efficacy and how to

*use drugs by 81.3%. Information with good accuracy includes time of use of the drug (68.7%), contraindications (62.5%), dosage (62.5%), side effects (56.3%). While education about the patient's disease is the information with the lowest accuracy with a percentage of 37.5% with a fairly good assessment.*

**Conclusion:** *Overall, the accuracy of providing information on over-the-counter analgesic drugs as an effort to self-medication in pharmacies in Talang Kelapa District has been assessed as good. It's just that the existing pharmaceutical staff are mostly passive, so it takes the activeness of simulated patients in obtaining information in order to determine whether or not an information is correct.*

**Keywords :** *Over-the-counter analgesics, pharmacies, providing drug information, self-medication*

## **PENDAHULUAN**

Swamedikasi ialah upaya pasien untuk mengobati gangguan kesehatan yang dialami dengan produk obat tanpa resep dokter.<sup>5</sup> Hasil survei menunjukkan bahwa 71% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi sebagai usaha pertama dalam menanggulangi penyakitnya. Sedangkan di Sumatera Selatan menunjukkan upaya swamedikasi sebesar 81%, dengan persentase tersebut Sumatera Selatan menjadi urutan kedua besar provinsi yang melakukan pengobatan sendiri. Di Kabupaten Banyuasin sendiri, menempati posisi ke 9 dalam upaya swamedikasi dengan persentase sebesar 65,05%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase konsumen yang memilih membeli obat tanpa resep antara lain karena pertimbangan dari Apoteker 34%, pengalaman sebelumnya 23%, dari pengobatan dokter sebelumnya 15%, iklan TV sebesar 10%, informasi dari teman sebesar 9%, dan dari alasan lain sebesar 9%. Karena besarnya upaya swamedikasi oleh masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi kebutuhan terhadap informasi obat tinggi yaitu sebesar 81,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian di apotek harus bisa meningkatkan peran mereka sebagai sumber informasi mengenai penggunaan obat untuk pasien. Karena persentasi menunjukkan kesadaran masyarakat sudah tinggi untuk lebih mengetahui tentang informasi obat yang digunakannya secara lengkap dan benar.

Salah satu penyakit yang sering diswamedikasikan yaitu nyeri. Nyeri adalah keluhan penyakit yang paling banyak diderita oleh pelaksana swamedikasi dengan persentase sebesar 76%, swamedikasi untuk nyeri dilakukan dengan menggunakan obat-obatan analgetik. Obat analgetik adalah senyawa yang dapat meringankan atau menekan rasa sakit, tidak memiliki kerja anastesi umum sehingga bisa meringankan rasa nyeri dan bisa memberikan rasa nyaman. Obat analgetik jika

digunakan dengan sesuai dan tepat sangat membantu untuk mengatasi nyeri. Penggunaan yang tidak tepat dapat memberikan efek samping pada pengguna seperti mual, resiko perdarahan, maag, telinga berdengung, dan lain-lain. Adapun obat-obatan analgetik yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam upaya swamedikasi adalah dari golongan non-opioid yaitu parasetamol, ibuprofen, aspirin, asam mefenamat, dan antalgin. Penelitian menunjukkan bahwa pasien cenderung menyalahgunakan analgesik, contohnya seperti menggunakan untuk indikasi kelelahan, stres, atau saat pasien berada disituasi cemas atau tidak nyaman. Selain itu juga, beberapa pasien cenderung memodifikasi jangka waktu dosis dengan persentase 60% dan jumlah obat pereda nyeri dengan persentase 16%. Obat-obatan analgetik dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya jika digunakan secara berlebihan dan dalam jangka waktu berkepanjangan. Salah satunya adalah parasetamol. Di Amerika Serikat dan Britania Raya, parasetamol merupakan penyebab paling umum terjadinya gagal hati akut.

Pelaksanaan swamedikasi masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan dalam pengobatan. Keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, informasi obat dan penggunaan obat merupakan penyebab dari kesalahan pengobatan (*medication error*). Pada umumnya masyarakat tidak terlalu mengetahui informasi yang lengkap mengenai obat yang akan mereka konsumsi, mereka cenderung hanya mengetahui indikasi dari obat yang mereka konsumsi. Pemberian informasi obat idealnya harus diberikan kepada setiap pelayanan kefarmasian di Apotek, tidak hanya pada obat dengan resep tetapi juga harus diberikan pada pelayanan obat tanpa resep. Oleh sebab itu, apoteker dan tenaga teknis kefarmasian mempunyai peranan penting didalam pemberian informasi obat tanpa resep kepada masyarakat. Pemberian informasi yang

tepat pada pelayanan obat tanpa resep meliputi penyampaian khasiat obat, kontraindikasi, efek samping dan cara mengatasinya, cara pemakaian, dosis, waktu pemakaian, lama penggunaan, hal yang harus diperhatikan sewaktu minum obat, hal yang harus dilakukan jika lupa memakai obat, cara penyimpanan obat, cara memperlakukan obat yang masih tersisa, cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak

Mengingat tingginya kebutuhan pengunjung apotek terhadap informasi obat yang tepat, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pemberian informasi obat

analgetik sebagai upaya swamedikasi dalam mengatasi rasa nyeri di apotek kecamatan Talang Kelapa sehingga peneliti melakukan penelitian tentang gambaran pemberian informasi obat analgetik sebagai upaya swamedikasi di apotek apotek kecamatan Talang Kelapa, Banyuasin. Apotek-apotek di kecamatan Talang Kelapa, Banyuasin dipilih karena terletak jauh dari rumah sakit - rumah sakit besar, hanya ada satu rumah sakit tipe D yang berada di kecamatan Talang Kelapa. Hal ini menyebabkan pembelian obat analgetik bebas lebih banyak terjadi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau keadaan objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan kemudian di analisa oleh peneliti sehingga dapat diambil keputusan dan kesimpulan yang tepat. Penelitian telah dilakukan pada bulan April-Juni 2021 di apotek-apotek yang terletak di Kecamatan Talang Kelapa, Banyuasin. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh (sensus), teknik ini digunakan bila populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang dimana semua anggota populasi akan dijadikan

sampel. Sampel yang didapatkan yaitu delapan apotek dengan mengambil masing-masing sebanyak dua orang di setiap apotek. Sehingga mendapatkan enam belas orang sebagai responden penelitian.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu untuk menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif dengan mendeskripsikan persentase kesesuaian informasi pada pelayanan obat analgetik bebas sebagai upaya untuk mengatasi nyeri. Hasil checklist yang diterima dicatat dan dihitung frekuensinya dalam bentuk persen (%). Data disajikan dalam bentuk tabel.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 8 apotek-apotek di Kecamatan Talang Kelapa dengan sampel sebanyak 16

tenaga kefarmasian, maka didapatkan hasil yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. Rekapitulasi Ketepatan Pemberian Informasi Obat Analgetik**

No	Pelayanan PIO Obat Analgetik Bebas	Tepat		Tidak Tepat		Hasil Ukur
		N	%	N	%	
1	Khasiat Obat	13	81,3%	3	18,7%	Sangat Baik
2	Kontraindikasi Obat	10	62,5%	6	37,5%	Baik
3	Efek Samping Obat	9	56,3%	7	43,7%	Baik
4	Cara Pemakaian Obat	13	81,3%	3	18,7%	Sangat Baik
5	Dosis Obat	10	62,5%	6	37,5%	Baik
6	Waktu Pemakaian Obat	11	68,7%	5	31,3%	Baik

7	Lama Penggunaan Obat	14	87,5%	2	12,5%	Sangat Baik
8	Cara Penyimpanan Obat	16	100%	0	0%	Sangat Baik
9	Edukasi mengenai penyakit pasien	6	37,5%	10	62,5%	Cukup Baik
10	Cara memperlakukan obat yang masih bersisa	16	100%	0	0%	Sangat Baik
11	Cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak	14	87,5%	2	12,5%	Sangat Baik
<b>Total</b>			<b>75%</b>		<b>25%</b>	<b>Baik</b>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa penilaian mengenai informasi khasiat obat di 8 apotek di Kecamatan Talang Kelapa menunjukkan persentase sebesar 81,3% yang artinya hampir seluruh responden memberikan informasi mengenai khasiat obat dengan tepat kepada pasien yang melakukan pembelian obat analgetik bebas. Sedangkan, sisanya tidak memberikan informasi dengan tepat. Dari persentase penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa ketepatan pemberian informasi khasiat obat sudah cukup optimal dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di apotek. Hasil penelitian mengenai ketepatan pemberian informasi mengenai khasiat obat oleh tenaga kefarmasian apotek di Kecamatan Talang Kelapa lebih besar dibandingkan dengan ketepatan pemberian informasi khasiat obat yang disampaikan di apotek-apotek Kecamatan Tampan. Ini disebabkan karena ketika 73 memberikan informasi kepada pelaksana swamedikasi, tenaga kefarmasian apotek hanya memberikan informasi jika ditanya oleh pelaksana swamedikasi. Sedangkan pada penelitian ini, karena menggunakan indikator ketepatan, maka pasien simulasi akan bersikap aktif bertanya jika tenaga kefarmasian apotek terlihat pasif saat memberikan informasi.

Berdasarkan tabel 1 juga dijelaskan bahwa ketepatan pemberian informasi untuk kontraindikasi obat yaitu 62,5% dengan penilaian baik. Hasil penilaian ini merupakan penilaian yang baik, hanya saja masih ada 37,5% informasi mengenai kontraindikasi obat yang belum tepat disampaikan oleh tenaga kefarmasian apotek. Kurangnya ketepatan informasi mengenai kontraindikasi pada obat analgetik bebas yang disampaikan oleh tenaga

kefarmasian apotek kemungkinan dikarenakan tenaga kefarmasian apotek menganggap obat analgetik bebas adalah golongan yang aman serta adanya keterbatasan pengetahuan tenaga kefarmasian terkait kontraindikasi obat yang akan dikonsumsi oleh pasien, sehingga tenaga kefarmasian masih ragu dan masih menebak-menebak kontraindikasi obat yang akan dikonsumsi pelaksana swamedikasi tersebut. Namun, persentase penelitian di apotek Kecamatan Talang Kelapa lebih besar jika dibandingkan dengan pemberian informasi obat di apotek Kecamatan Tampan yang memiliki persentase sebesar 50,67%. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan indikator, dimana Penelitian di apotek Kecamatan Tampan menggunakan indikator diberikan atau tidak diberikan suatu informasi, sedangkan penelitian di apotek Kecamatan Talang Kelapa menggunakan indikator tepat atau tidak tepatnya informasi yang membutuhkan keaktifan pasien simulasi dalam menggali informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian ketepatan pemberian informasi mengenai efek samping obat pada 8 apotek di Kecamatan Talang Kelapa, didapatkan persentase sebesar 56,3% tenaga kefarmasian apotek memberikan informasi mengenai efek samping obat secara tepat. Maka, ketepatan pemberian informasi mengenai efek samping obat sudah dapat dikatakan baik. Namun persentase tersebut masih dirasa kurang. Hal ini disebabkan masih ada persentase sebesar 43,7% tenaga kefarmasian apotek yang tidak memberikan informasi secara tepat. Dikarenakan tenaga kefarmasian apotek menganggap efek samping dari obat analgetik bebas tidak begitu berdampak serius terhadap

pasien. Pada tabel 1 juga dijelaskan bahwa ketepatan pemberian informasi cara pemakaian obat yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian di 8 apotek Kecamatan Talang Kelapa menunjukkan hasil persentase sebesar 81,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tenaga kefarmasian apotek terhadap pentingnya ketepatan pemberian informasi tentang cara pemakaian obat sudah sangat baik. Namun persentase diatas masih lebih kecil dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharni, dkk (2015) dikarenakan perbedaan indikator yang dilakukan pada saat pengambilan data. Dimana, pada penelitian ini menggunakan indikator ketepatan yang mengharuskan didapatkannya informasi yang dibutuhkan untuk bisa menilai apakah informasi yang disampaikan tepat atau tidak tepat. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, hanya menggunakan indikator ada atau tidak adanya informasi mengenai cara pemakaian obat.

Ketepatan pemberian informasi mengenai dosis obat oleh tenaga kefarmasian apotek di 8 apotek Kecamatan Talang Kelapa yaitu sebesar 62,5% dengan penilaian baik. Namun masih terdapat beberapa tenaga kefarmasian apotek dengan persentase sebesar 37,5% yang dirasa belum tepat dalam memberikan informasi mengenai dosis obat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya resiko seperti tidak tercapainya kesembuhan dan *medication error*. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kurangnya ketepatan dalam pemberian informasi dosis obat yaitu dikarenakan tenaga kefarmasian apotek sering kali hanya memperkirakan dari batasan usia tanpa membaca secara detail aturan dosis setiap obat yang berbeda-beda dan keterbatasan waktu dimana tenaga kefarmasian apotek menganggap pasien dapat membaca dengan sendirinya dosis secara jelas pada kemasan. Sedangkan, ketepatan informasi yang diberikan oleh tenaga kefarmasian apotek mengenai waktu pemakaian obat menunjukkan persentase sebesar 68,7% dengan penilaian baik. Artinya ketepatan informasi mengenai waktu pemakaian obat telah dinilai baik, namun masih ada 31,3% responden yang tidak memberikan informasi dengan tepat. Kebanyakan dari responden yang tidak memberikan informasi dengan tepat dikarenakan mereka hanya mengatakan pagi, siang dan malam sebagai waktu pemakaian untuk obat yang diberikan kepada pasien.

Hasil penelitian di apotek-apotek kecamatan Talang Kelapa mengenai ketepatan

informasi lama penggunaan obat yang diberikan oleh tenaga kefarmasian apotek menunjukkan sebanyak 14 dari 16 responden telah memberikan informasi dengan tepat. Persentasenya yaitu 87,5% yang dinilai sudah sangat baik. Persentase ini lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan oleh Muharni, dkk (2015) yaitu 42%, dimana hasil penilaian ini merupakan penilaian yang paling rendah disampaikan oleh tenaga kefarmasian di apotek Tampan. Adapun rata-rata saran yang diberikan oleh tenaga kefarmasian di apotek kecamatan Talang Kelapa adalah untuk menghentikan penggunaan obat setelah 3 hari dan jika tidak merasakan sakit lagi, serta menyarankan untuk segera berkonsultasi dengan dokter jika merasa masih ada keluhan.

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai ketepatan cara penyimpanan obat, tidak ada tenaga kefarmasian apotek yang tidak memberikan informasi cara penyimpanan obat dengan tepat. Dengan persentase sebesar 100%, ketepatan informasi yang disampaikan oleh tenaga kefarmasian apotek mengenai cara penyimpanan obat dinilai sangat baik. Rata-rata responden menyebutkan bahwa penyimpanan obat analgetik bebas berada di suhu ruangan, serta terbebas dari cahaya matahari langsung. Informasi cara penyimpanan obat harus diberikan secara tepat oleh tenaga kefarmasian apotek agar pasien mengerti bagaimana cara penyimpanan obat yang baik. Berdasarkan data penelitian dari 16 responden, hanya 6 orang responden (37,5%) yang memberikan edukasi yang tepat. Persentase ini masuk dalam penilaian cukup baik, namun sangat jauh dari kategori sangat baik. Hal ini disebabkan karena kebanyakan dari responden tidak memberikan edukasi meskipun sudah dipancing dengan pertanyaan dari pasien simulasi, sehingga peneliti menilai tanggapan dari responden tersebut tidak tepat. Adapun edukasi yang sering disampaikan oleh kebanyakan responden yaitu beristirahat yang cukup agar bagian tubuh yang sakit cepat pulih.

Dari 16 responden didapatkan hasil bahwa seluruh responden telah memberikan informasi mengenai cara memperlakukan obat yang masih bersisa dengan tepat. Dengan persentase sebesar 100%, ketepatan informasi yang disampaikan oleh tenaga kefarmasian apotek mengenai cara memperlakukan obat yang masih bersisa dinilai sangat baik. Seluruh responden menyarankan untuk menyimpan obat yang masih bersisa, karena masih dapat

digunakan kembali jika dibutuhkan oleh pasien. Serta, berdasarkan penelitian yang dilakukan di apotek-apotek kecamatan Talang Kelapa, didapatkan hasil bahwa sebanyak 87,5% responden memberikan informasi cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak secara tepat. Rata-rata responden menyarankan untuk melihat terlebih dahulu tanggal kadaluarsa yang tertera pada kemasan obat sebelum memutuskan untuk mengkonsumsinya lagi. Selain itu, responden juga menyarankan untuk melihat apakah terjadi perubahan pada sediaan obat. Sedangkan sisa 12,5% responden tidak memberikan informasi meskipun pasien simulasi sudah bertanya kepada responden.

Secara keseluruhan dari sebelas aspek ketepatan informasi obat analgetik bebas yang diberikan oleh tenaga kefarmasian apotek di 8 apotek Kecamatan Talang Kelapa dapat disimpulkan bahwa informasi yang paling tepat diberikan dan memiliki penilaian sangat baik yaitu cara penyimpanan obat dan cara memperlakukan obat yang masih bersisa dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan informasi lain yang juga memiliki penilaian sangat baik adalah lama penggunaan obat dan cara membedakan obat yang masih baik dan sudah rusak dengan persentase sebesar 87,5%, juga informasi mengenai khasiat obat dan cara pemakaian obat dengan persentase sebesar

81,3%. Adapun aspek-aspek untuk penilaian informasi dengan ketepatan yang baik yaitu waktu pemakaian obat (68,7%), kontraindikasi obat (62,5%), dosis obat (62,5%), dan efek samping obat (56,3%). Sedangkan ketepatan informasi edukasi mengenai penyakit pasien menjadi aspek yang paling rendah ketepatannya dengan persentase sebesar 37,5% dengan penilaian cukup baik.

Dalam pelaksanaan pemberian informasi obat analgetik bebas yang dilakukan di 8 apotek kecamatan Talang Kelapa sudah berjalan dengan baik, namun tenaga kefarmasian apotek yang ada kebanyakan bersikap pasif saat memberikan informasi. Agar dapat menentukan tepat atau tidak tepatnya pemberian informasi maka diperlukan respon yang baik dari tenaga kefarmasian di apotek sehingga pasien simulasi diarahkan untuk bersikap aktif dalam bertanya mengenai informasi obat yang dibutuhkan. Selain itu, tidak didatanya jumlah seluruh tenaga kefarmasian pada masing-masing apotek juga menjadi kelemahan dari penelitian ini. Dimana, peneliti hanya fokus untuk mendapatkan informasi dari dua tenaga kefarmasian yang ada di apotek. Hal ini bisa menyebabkan tidak terwakilkannya gambaran ketepatan pemberian informasi obat analgetik bebas oleh tenaga kefarmasian sebagai upaya swamedikasi di apotek-apotek yang ada di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwangi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan ketepatan pemberian informasi obat analgetik bebas sebagai upaya swamedikasi di apotek-apotek Kecamatan Talang Kelapa sudah dinilai baik. Hanya saja tenaga kefarmasian apotek yang ada kebanyakan bersikap pasif saat memberikan informasi. Sehingga dibutuhkan keaktifan pasien simulasi

dalam mendapatkan informasi agar bisa menentukan tepat atau tidaknya sebuah informasi. Disarankan hendaknya, dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan informasi yang diberikan oleh tenaga kefarmasian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik, 2019. *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen)*. Berita Resmi Statistik. Indonesia <https://www.bps.go.id/indicator/30/224/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> ( Diakses tanggal 27 Desember 2020)

Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). *Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul*. *Pharmaciana*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193> Depkes RI. (2006). *Pedoman* 9–36. Jakarta, Indonesia

- Ferry, F. F. (2016). *Ferry's Clinical Advisor 2017*. Elsevier Health Sciences, 11.
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). *Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur*. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86.
- Hantoro, D. ., Pristianty, L., Athiyah, U., & Yuda, A. (2014). *Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis arab di Surabaya*. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36–40.
- Kempa, M. W., & Krzyzanowski, D. M. (2016). *Correlates of Abusing and Misusing Over-the-Counter Pain Relievers Among Adult Population of Wroc law (Poland)*. *Adv Clin Exp Med*, 25(March), 349–360. <https://doi.org/10.17219/acem/58887>
- Listiana, A. (2016). *Gambaran Swamedikasi Nyeri Kepala Pada Masyarakat Kampung Tunggal Jaya Unit 2 Tulang Bawang*. Laporan Tugas Akhir. Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang, Lampung.
- Muharni, S., Aryani, F., & Mizanni, M. (2015). *Gambaran Tenaga Kefarmasian Dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru*. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2015.2.1.6>
- Sari, R. ., Putra, A. M. ., & Masran, U. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Kebutuhan Pasien Terhadap Informasi Obat di Apotek Amandit Farma Banjarmasin*. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(2), 98–105.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&d*. Alfabeta.
- Trilia, Majid, Y. A., & Lestari, W. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penggunaan Obat Analgetik Bebas Untuk Pengobatan Sendiri Pada Mahasiswa Psik Angkatan 2015 Stikes MUHAMMADIYAH PALEMBANG*. 5, 303–314.